

**ANALISIS PROFITABILITAS SEBELUM
DAN SAAT PERUBAHAN IKLIM PADA
USAHATANI BAWANG MERAH DI
KECAMATAN WANASARI, KABUPATEN
BREBES**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

VEBY REZA PRADANA

NIM. 12020110141040

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Veby Reza Pradana
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110141040
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS PROFITABILITAS SEBELUM DAN
SAAT PERUBAHAN IKLIM PADA
USAHATANI BAWANG MERAH DI
KECAMATAN WANASARI KABUPATEN
BREBES**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Purbayu Budi Santosa, M.S.

Semarang, 1 April 2016

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. H. Purbayu Budi Santosa, M.S.)

NIP. 195809271986031019

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Veby Reza Pradana
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110141040
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS PROFITABILITAS SEBELUM DAN SAAT PERUBAHAN IKLIM PADA USAHATANI BAWANG MERAH DI KECAMATAN WANASARI KABUPATEN BREBES**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 April 2016

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Purbayu Budi Santosa, M.S. (.....)
2. Drs. H. Edy Yusuf Agung Gunanto, MSc. Ph.D.(.....)
3. Mayanggita Kirana, SE, MSi. (.....)

Mengetahui,

Pembantu Dekan I

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt

NIP 196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Veby Reza Pradana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Profitabilitas Sebelum Dan Saat Perubahan Iklim Pada Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Wanasari Kabupaten Berbes, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyakini atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 1 April 2016

Yang membuat pernyataan,

(Veby Reza Pradana)

NIM : 12020110141040

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Menyesali nasib tidak akan mengubah keadaan. Terus berkarya dan bekerjalah yang membuat kita berharga”
(KH. Abdurrahman Wahid)

“Life is like riding a bicycle. To keep your balance, you must keep moving”
(Albert Einstein)

“Setiap orang memiliki kelebihan & kekurangan. Kita bisa & lebih baik mengambil manfaat dari kelebihan orang dari pada sibuk dengan kekurangannya”
(KH. Mustofa Bisri)

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua dan Kaka – kakaku
2. Rina Fitri Sulistiyo Rini
3. Sahabat – sahabat SD, SMP, SMA dan Kuliah
4. Teman – teman seperjuangan
5. Teman – teman KKN

ABSTRACT

Wanasari sub district is one of the highest shallot producers in Brebes regency. The climate change makes the number of shallot production decreased, while the cost for production increased. It is unlike the situation before the climate change happened.

This research is aimed to identify the ecological change as the effects of climate change towards the production of shallot in Brebes regency. In addition, it also analyzes the profit before and after the climate change happened.

The income analysis, R/C Ratio, and T test are used as method of analysis in this research. The data which used are primary and secondary data. 97 respondents of shallot producers are chosen as sample of the research by using quota sampling. The interview also used to get further information from the key persons in academic environment, government, and residents.

The results of the research conducted in Wanasari sub district of Brebes regency show that in last five years (2011 until 2015), the temperature is increased approximately 27.76 degree Celsius. If it is compared to the situation before the climate change, it is quite different. The temperature in 2006 until 2010 is only 27.48 degree Celsius. Furthermore, the rainfall is inconsistent during the climate change. The rainfall in January is only 107.3 mm, on the other hand the rainfall in February is totally increased which is 450.2 mm. The sun intensity also changes. Before the climate change, it is only 60% - 70%, while after the climate change, it is increased between 82% - 89%. In addition, the profit estimation before the climate change is around 3.977.518.700 IDR while after the climate change, it becomes 2.067.614.450 IDR. The gap of profit before and after the climate change is 1.909.904.250 IDR. Last, R/C Ratio before the climate change is 3,44 while after the climate change it turns to be 2,01.

Based on T test, the difference of income has the amount 0,000 ($0,000 < 0,05$) of probability. It means that there is a significant difference with average number 15360309,278. Also, the T test on fix cost has the amount 0,000 ($0,000 < 0,04$) of probability. The significant difference happened with average number - 544664,948. Last, the T test on variable cost has the amount 0,000 ($0,000 < 0,05$) which means that it has significant difference with the gap around -3784760,309.

Keywords: Shallot, climate change, profitable analysis, R/C analysis

ABSTRAK

Kecamatan Wanasari merupakan produsen produk pertanian bawang merah tertinggi di Kabupaten Brebes. Adanya perubahan iklim membuat jumlah produksi bawang merah berkurang dan biaya untuk pemeliharaan semakin bertambah tidak seperti saat sebelum terjadinya perubahan iklim.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan ekologis sebagai dampak dari perubahan iklim terhadap usaha tani bawang merah dan menganalisis profitabilitas sebelum dan saat terjadinya perubahan iklim pada usaha tani bawang merah.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis profitabilitas, analisis R/C Ratio dan uji beda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sampel yang digunakan adalah *quota sampling* dengan jumlah responden 97 petani bawang merah. Metode wawancara digunakan untuk menginterview para *key person* dari lingkungan petani, akademisi, pemerintahan, dan komunitas petani.

Hasil penelitian di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes menunjukkan bahwa pada suhu udara saat perubahan iklim (2011 – 2015) mengalami peningkatan dengan rata – rata 27.76°C dibandingkan sebelum iklim berubah (2006 – 2010) Cuma memiliki rata – rata $27,48^{\circ}\text{C}$, jumlah curah hujan yang tidak menentu yaitu disaat iklim berubah di bulan Januari curah hujan hanya 107.3mm saja dan langsung naik drastis di bulan Februari yaitu 450.2mm dan kenaikan rata - rata intensitas matahari sebelum perubahan iklim antara 60%-74% dan saat perubahan iklim 82% - 89%. Perhitungan Profitabilitas sebelum perubahan iklim (2006-2010) dari semua petani adalah Rp 3.977.518.700 dan saat perubahan iklim (2011-2015) adalah Rp. 2.067.614.450, selisih profitabilitas antara sebelum dan saat perubahan iklim adalah Rp. 1.909.904.250. *R/C Ratio* saat iklim belum berubah 3,44 dan disaat iklim sudah berubah 2,01.

Berdasarkan uji beda pada pendapatan memiliki nilai probabilitas 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang berarti terjadi perbedaan yang signifikan dengan rata - rata selisih 15360309,278. Uji beda pada *fix cost* memiliki nilai probabilitas 0,000 ($0,000 < 0,04$) yang berarti terjadi perbedaan yang signifikan dengan rata – rata selisih -544664,948 dan uji beda *variabel cost* memiliki nilai probabilitas 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang berarti terjadi perbedaan yang signifikan dengan rata – rata selisih -3784760,309.

Keywords: Bawang merah, perubahan iklim, analisis profitabilitas, R/C analysis

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Analisis Profitabilitas Sebelum dan Saat Perubahan Iklim dalam Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes*”. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program S-1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini dapat disusun dengan melibatkan berbagai pihak yang juga telah memberikan dukungan kepada penulis. Ucapan trima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan:

1. Ibunda tercinta Waspuah Erlinawati, atas kasih sayang, doa dan dukungan moral bagi penulis.
2. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Prof. Dr. H. Purbayu Budi Santosa, M.S. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memotivasi, memberikan masukan dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Hastarini Dwi Atmanti, S.E., M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi bagi penulis.

5. Ibu Mayanggita Kirana, S.E., M.Si selaku dosen wali pengganti yang telah memberikan bimbingan, pengarahan serta memberikan waktunya untuk berdiskusi, serta memberikan masukan dan saran yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kakaku Willy dan Aries terimakasih atas bantuan, inspirasi, semangat dan dukungannya.
7. Um Rizal terimakasih atas bimbingan dan motivasinya.
8. Rina Fitri Sulistiyo Rini yang senantiasa memotivasi, memberikan dukungan, dan setia dalam mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ustad Munawir dan Ustad Arif terimakasih atas bimbingan dan doanya kepada penulis selama ini.
10. Teman-teman IESP angkatan 2010 atas kebersamaan dan perjuangan yang kita lalui selama ini.
11. Sahabat – sahabatku yang ada di Semarang Yohanes, bang Rizky, Indra, Agus, Aris, Khoirul Huda, Novia, Kiki, Husna, Vera, Yohan dan Hanggoro terimakasih atas bantuan, pengarahan, dukungan, kebersamaan dan hiburan selama ini.
12. Sahabat selamanya Lukman dan Unggul terimakasih untuk kebersamaan dan dukungannya selama ini.
13. Sahabat Brebes Afif, Kiki, Adit, Budi, Wawan, Muhadi, Putra, Kang Yoga dan anak – anak gang maja terimakasih atas dukungan, kebersamaan serta hiburan selama ini.

14. Kost Pak Kaswadi : Aldiyan, Reza, Ardiyan, Edwin, Falcao terimakasih atas kebersamaan serta hiburannya selama ini.
15. Kawan – kawan HMJ IESP UNDIP 2011 -2013 terimakasih untuk kerjasamanya selama berorganisasi.
16. Tiko, Huda, Novia, Bayu, Ayu dan Bondan teman seperguruan yang telah memberikan semangat dan motivasi.
17. Teman KKN Habibi, Muklis, Mas Nur, Ayip, Ayu, Dhisi, Rintis, Wulan dan Fitri terimakasih atas kekompakan serta ilmunya selama KKN berlangsung.
18. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan turut membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Saran dan masukan yang membangun penulis harapkan bagi perbaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 1 April 2016
Penulis

Veby Reza Pradana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR GRAFIK	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	16
1.4 Sistematika Penulisan	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Landasan Teori	19
2.1.1 Fungsi Produksi	19

2.1.1.1	Fungsi Produksi Jangka Pendek	21
2.1.1.2	Fungsi Produksi Jangka Panjang	26
2.1.2	Analisis Pendapatan (Profitabilitas) Usahatani	28
2.1.3	Analisis R/C Rasio	30
2.1.4	Biaya	31
2.1.4.1	Biaya Jangka Pendek	32
2.1.4.2	Biaya Jangka Panjang	33
2.1.5	Faktor – Faktor Produksi Usahatani Bawang Merah..	34
2.1.5.1	Tenaga Kerja	35
2.1.5.2	Pupuk	36
2.1.5.3	Pestisida	37
2.1.6	Pengertian Tanaman Bawang Merah	37
2.1.7	Klasifikasi Tanaman Bawang Merah	38
2.2	Penelitian Terdahulu	41
2.3	Kerangka Pemikiran	45
BAB III	METODE PENELITIAN	46
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	46
3.2	Populasi dan Penentuan Sampel	47
3.3	Jenis dan Sumber Data	51
3.4	Metode Pengumpulan Data	51
3.5	Metode Analisis	53
BAB IV	PEMBAHASAN	55
4.1	Lokasi Penelitian	55

4.2	Karakteristik Responden Petani Bawang Merah	56
4.3	Analisis Usaha Pertanian	58
4.4	Mengidentifikasi Perubahan Ekologis Sebagai Dampak <i>Climate Change</i> Terhadap Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes	65
4.4.1	Identifikasi Suhu Udara	66
4.4.2	Identifikasi Curah Hujan.....	67
4.4.3	Identifikasi Intensitas Sinar Matahari.....	69
4.5	Profitabilitas Sebelum dan Saat Terjadinya <i>Climate Change</i>	70
4.6	Uji Beda	77
BAB V	PENUTUP	80
5.1	Kesimpulan	80
5.2	Saran	82
	DAFTAR PUSTAKA	83
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	PDB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah) Tahun 2011-2013	5
Tabel 1.2	Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia Tahun 2011-2013	6
Tabel 1.3	Hortikultur Jenis Sayur di Indonesia Tahun 2011-2013	7
Tabel 1.4	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Tahun 2012-2013.....	8
Tabel 1.5	Luas Panen dan Produksi Bawang Merah Jawa Tengah Tahun 2011-2012	9
Tabel 1.6	PDRB Atas Dasar Konstan 2000 di Kabupaten Brebes Tahun 2010-2012 (Jutaan Rupiah)	10
Tabel 1.7	Luas Panen, Produksi, dan Rata-Rata Produksi Bawang Merah Kabupaten Brebes tahun 2012.....	11
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	41
Tabel 3.1	Jumlah Luas Panen, Rata-Rata Produksi Perhektar dan Jumlah Produksi (Kuintal) Bawang Merah di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes 2012.....	48
Tabel 3.2	Jumlah Petani Bawang Merah di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.....	49
Tabel 3.3	Jumlah Responden Penelitian	50
Tabel 4.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin ...	57

Tabel 4.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Tingkat Pendidikan	58
Tabel 4.3	Suhu Udara Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes	66
Tabel 4.4	Jumlah Curah Hujan di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes .	68
Tabel 4.5	Intensitas Sinar Matahari di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes	69
Tabel 4.6	Analisis Profitabilitas Sebelum dan Saat Perubahan Iklim Pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes	74
Tabel 4.7	R/C Rasio Sebelum dan Saat Perubahan Iklim Pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kurva Total Produk Fisik dalam Jangka Pendek	22
Gambar 2.2	Kurva Produksi dengan Satu Variabel Input	25
Gambar 2.3	Kurva Produksi dengan Dua Variabel Input	27
Gambar 4.1	Kabupaten Brebes	55

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Suhu Udara di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes Tahun 2006 – 2015	70
Grafik 4.2	Jumlah Curah Hujan di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes Tahun 2006 – 2015	71
Grafik 4.3	Intensitas Sinar Matahari di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes Tahun 2006 – 2015	72

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A Kuesioner
- Lampiran B Hasil Wawancara *Key Person*
- Lampiran C Data Responden
- Lampiran D Uji Beda T-tes
- Lampiran E Gambaran Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara kepulauan Indonesia yang terletak di daerah khatulistiwa termasuk wilayah yang sangat rentan terhadap dinamika perubahan iklim. Perubahan iklim yang dihadapi Indonesia antara lain perubahan pola curah hujan, kenaikan muka air laut, kenaikan suhu udara, serta kejadian iklim ekstrim berupa banjir dan kekeringan. Perubahan iklim akan berdampak pada :

- a. Seluruh wilayah Indonesia mengalami kenaikan suhu udara, dengan laju yang lebih rendah dibanding wilayah subtropis
- b. Wilayah selatan Indonesia mengalami penurunan curah hujan, sedangkan wilayah utara akan mengalami peningkatan curah hujan. (Tim Sintesis Kebijakan, 2008).

Menurut Trenberth, *et al* (dalam Ariyanto, 2010) iklim selalu berubah menurut ruang dan waktu. Dalam skala waktu perubahan iklim akan membentuk pola atau siklus tertentu, baik harian, musiman, tahunan maupun siklus beberapa tahunan. Selain perubahan yang berpola siklus, aktivitas manusia menyebabkan pola iklim berubah secara berkelanjutan, baik dalam skala global maupun skala lokal. Perubahan iklim (*anomali*) akan membawa pengaruh pada intensitas dampak dan sangat tergantung pada tingkat penyimpangannya.

Menurut Hidayati (dalam Ariyanto, 2010) unsur-unsur iklim yang menunjukkan pola keragaman yang jelas merupakan dasar dalam melakukan

klasifikasi iklim. Unsur iklim yang sering dipakai adalah suhu dan curah hujan. Klasifikasi iklim umumnya sangat spesifik yang didasarkan atas tujuan penggunaannya, misalnya untuk pertanian, penerbangan atau kelautan. Pengklasifikasian iklim yang spesifik tetap menggunakan data unsur iklim sebagai landasannya, tetapi hanya memilih data unsur-unsur iklim yang berhubungan dan secara langsung mempengaruhi aktivitas atau objek dalam bidang-bidang tersebut.

Berubahnya pada pola hujan akan mengakibatkan berubahnya pada awal dan panjang musim hujan. Musim hujan yang semakin pendek yang terjadi di wilayah selatan akan menyebabkan sulitnya upaya untuk meningkatkan jumlah *output* tanaman apabila tidak tersedia varietas yang berumur lebih pendek dan tanpa rehabilitas jaringan irigasi. Terjadinya peningkatan curah hujan pada musim hujan akan menyebabkan tingginya frekuensi terjadinya banjir, dan menurunnya curah hujan pada musim kemarau, akan menyebabkan kekeringan yang berkepanjangan (Tim Sintesis Kebijakan, 2008).

Menurut *IPCC* (dalam Ariyanto, 2010) dalam laporan yang dikeluarkannya tahun 2001, *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* menyimpulkan bahwa temperatur udara global telah meningkat 0,6 derajat Celsius (1 derajat Fahrenheit) sejak 1961. Pemanasan tersebut terutama disebabkan oleh aktivitas manusia yang menambah gas-gas rumah kaca ke atmosfer. *IPCC* memprediksi peningkatan temperatur rata-rata global akan meningkat 1,1 hingga 6,4 °C (2,0 hingga 11,5 °F) antara tahun 1990 dan 2100.

Pemanasan yang disebabkan oleh gas-gas rumah kaca ke atmosfer tidak akan bisa mereda dalam waktu yang singkat. Kondisi ini akan

mengakibatkan iklim tetap terus menghangat selama periode tertentu akibat emisi yang telah dilepaskan sebelumnya dan karbon dioksida akan tetap berada di atmosfer selama seratus tahun atau lebih sebelum alam mampu menyerapnya kembali (Stocker, et al., 2007).

Menurut *National Academy of Science/NAS* (dalam Ariyanto, 2010) dampak dari pemansan global (*Global warming*) akan mempengaruhi pola presipitasi, evaporasi, *water run-off*, kelembaban tanah dan variasi iklim yang sangat fluktuatif secara keseluruhan mengancam keberhasilan produksi pangan. Pertanian di Indonesia telah dipengaruhi secara nyata oleh adanya variasi hujan tahunan dan antar tahun yang disebabkan oleh *Australia-Asia Monsoon and El Nino-Southern Oscillation (ENSO)*.

Mengingat iklim adalah unsur utama dalam sistem metabolisme dan fisiologi tanaman, maka perubahan iklim global akan berdampak buruk terhadap keberlanjutan pembangunan pertanian. Perubahan iklim global akan mempengaruhi setidaknya tiga unsur iklim dan komponen yang juga berdampak terhadap unsur iklim lain, terutama kelembaban dan dinamika atmosfer, berubahnya pola curah hujan dan makin meningkatnya intensitas kejadian iklim ekstrim (anomali iklim) seperti *El-Nino* dan *La-Nina*, dan naiknya permukaan air laut akibat pencairan gunung es di kutub utara (Las, 2007).

Sektor pertanian mempunyai peran yang sangat penting terhadap pertumbuhan nasional dan sebagai penyedia lapangan pekerjaan. Negara Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris memiliki jumlah penduduk kurang lebih 44 persen bermata pencaharian di sektor pertanian. Dengan banyaknya

penduduk yang bermata pencaharian di sektor pertanian maka sangat dibutuhkan pembangunan pada sektor pertanian untuk memperluas lapangan pekerjaan. Pembangunan di sektor pertanian dapat memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan petani, peternak dan pekebun serta mendorong pemerataan pembangunan daerah dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya alamnya (Daniel, 2002).

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia dan menjadi prioritas dalam pembangunan nasional. Prioritas ini penting, mengingat pembangunan sektor pertanian masih menduduki posisi yang amat strategis karena dianggap sebagai :

- a. Katalisator pembangunan, sektor pertanian dapat digunakan untuk menutup kekurangan pertumbuhan ekonomi agar tidak negatif, sebab sektor pertanian dapat lebih bertahan dibanding sektor lain.
- b. Stabilisator harga dalam perekonomian, barang-barang hasil pertanian terutama tanaman pangan merupakan kebutuhan pokok rakyat sehingga dengan menjaga stabilitas harganya diharapkan harga barang lain akan terkendali dengan baik.
- c. Sumber devisa non-migas, harga migas yang tidak stabil bahkan cenderung menurun mengganggu sektor penerimaan pembayaran dan salah satu alternatif untuk meningkatkan sektor tersebut adalah dengan cara menaikkan ekspor non-migas terutama sektor pertanian maupun industri, karena harga barang pertanian relatif stabil dibanding harga migas (Rejeki,2006)

Berikut adalah data dan laju PDB Indonesia atas dasar harga konstan 2000.

Dari sembilan sektor penyumbang PDB di Indonesia, sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan menempati urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran di tahun 2013, namun data yang diambil dari BPS masih sementara.

Tabel 1.1
PDB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha
(miliar rupiah) Tahun 2011 – 2013

No	Lapangan Usaha	2011	r (%)	2012	r (%)	2013	r (%)
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	315.036,8	3,37	328.279,7	4,20	339.890,2	3,54
2	Pertambangan dan Penggalian	190.143,2	1,60	193.115,7	1,56	195.708,5	1,34
3	Industri Pengolahan	633.781,9	6,14	670.190,6	5,74	707.457,8	5,56
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	18.899,7	4,71	20.080,7	6,25	21.201,0	5,58
5	Konstruksi	159.122,9	6,07	170.884,8	7,39	182.117,9	6,57
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	437.472,9	9,24	473.110,6	8,15	501.158,4	5,93
7	Pengangkutan dan Komunikasi	241.303,0	10,70	265.383,7	9,98	292.421,5	10,19
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	236.146,6	6,84	253.022,7	7,15	272.151,9	7,57
9	Jasa-Jasa	232.659,1	6,80	244.869,9	5,25	258.237,9	5,46
	Total	2.464.566,1	6,49	2.618.938,4	6,26	2.770.345,1	5,78

Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan : r = Growth %

Pertumbuhan PDB sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan tidak sebesar pertumbuhan sektor industri pengolahan, di mana pada tahun 2013 pertumbuhan sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan hanya 3,54% dengan PDB 339.890,2 miliar. Sedangkan pertumbuhan sektor industri pengolahan sebesar 5,56% dengan PDB 707.457,8 miliar. Berdasarkan PDB tersebut sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam perekonomian Indonesia adalah sektor Industri Pengolahan. Tetapi dalam penyerapan tenaga

kerja sektor Pertanian menjadi sektor yang terbesar kontribusinya dibandingkan sektor-sektor lainnya. Berikut merupakan data penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama di Indonesia dari tahun 2011 – 2013.

Tabel 1.2
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia Tahun 2011 – 2013

No	Lapangan Pekerjaan Utama	2011	Distribusi %	2012	Distribusi %	2013	Distribusi %
1	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	39.088.271	36,4	39.590.054	35,2	39.220.261	34,8
2	Pertambangan dan Penggalian	1.434.961	1,3	1.602.706	1,4	1.426.454	1,3
3	Industri	14.541.562	13,5	15.615.386	13,9	14.959.804	13,3
4	Listrik, Gas dan Air	234.347	0,2	251.162	0,2	252.134	0,2
5	Konstruksi	6.263.797	5,8	6.851.291	6,1	6.349.387	5,6
6	Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	22.297.686	20,8	23.517.145	20,9	24.105.906	21,4
7	Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	5.006.473	4,7	5.052.302	4,5	5.096.987	4,5
8	Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	2.577.847	2,4	2.696.090	2,4	2.898.279	2,6
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	15.971.365	14,9	17.328.732	15,4	18.451.860	16,4
10	Lainnya	-	-	-	-	-	-
Total		107.416.309	100	112.504.868	100	112.761.072	100

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1.2 menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kontribusi sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan terhadap PDB dengan besarnya kontribusi sektor tersebut terhadap penyerapan tenaga kerja. Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan memiliki kontribusi yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja di mana sektor ini mampu menyerap tenaga kerja berkisar 34%-37% dibandingkan dengan sektor Industri yang hanya mampu menyerap 13%-14% saja.

Para petani di Indonesia biasanya menanam tanaman hortikultura, karena pergiliran tanaman-tanamannya dapat dilakukan setiap tahunnya. Berikut adalah berbagai jenis tanaman hortikultura sayuran yang terdapat di Indonesia yang tertera dalam Tabel 1.3

Tabel 1.3
Hortikultura Jenis Sayur di Indonesia Tahun 2011 – 2013

No	Jenis Sayuran	Jumlah Produksi Per Ton		
		2011	2012	2013
1	Bawang Merah	893.124	964.221	1.010.773
2	Bawang Putih	14.749	17.638	15.766
3	Daun Bawang	526.774	596.824	579.973
4	Kentang	955.488	1.094.240	1.124.282
5	Kubis	1.363.741	1.450.046	1.480.625
6	Kembang Kol	113.491	135.837	151.288
7	Sawi	580.969	594.934	635.728
8	Wortel	526.917	465.534	512.112
9	Lobak	27.279	39.054	32.372
10	Kacang Merah	92.508	93.416	103.376
11	Kacang Panjang	458.307	455.615	450.859
12	Cabe Besar	888.852	954.363	1.012.879
13	Cabe Rawit	594.227	702.252	713.502
14	Tomat	954.046	893.504	992.780
15	Terung	519.481	518.827	545.646
16	Buncis	334.659	322.145	327.378
17	Ketimun	521.535	511.525	491.636
18	Labu Siam	428.197	428.083	387.617
19	Kangkung	355.466	320.144	308.477
20	Bayam	160.513	155.118	140.980
21	Melinjo	217.524	224.342	220.848
Total		10.527.847	10.937.662	11.238.897

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1.3 pada tahun 2013 sayuran kubis memiliki jumlah produksi yang paling banyak dibandingkan jenis sayuran yang lain yaitu dengan total produksi 1.480.625 ton. Salah satu tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi adalah sayuran bawang merah. Walaupun di tahun 2013 tanaman sayuran

ini hanya bisa berproduksi 1.010.773 ton saja dan masih kalah dalam jumlah produksi dari tanaman sayuran kubis, kentang dan cabe besar namun tanaman sayuran bawang merah ini sangat menarik minat petani untuk menanamnya karena daya tarik pengembangan budidaya bawang merah bagi petani terletak pada nilai ekonomi yang cukup tinggi (Uchyani dan Sugiharti, 2002).

Tabel 1.4

Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Tahun 2012 – 2013

Provinsi	Tahun 2012			Tahun 2013		
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Sumatra Utara	1.581	14.158	8,96	1.048	8.305	7,92
Sumatra Barat	3.670	35.839	9,77	4.144	42.791	10,33
Jawa Barat	11.438	115.896	10,13	112.57	115.585	10,27
Jawa Tengah	35.828	381.814	10,66	36.715	419.472	11,43
DI Yogyakarta	1.180	11.854	10,05	893	9.541	10,68
Jawa Timur	22.323	222.863	9,98	26.030	243.087	9,34
Nusa Tenggara Barat	12.333	100.990	8,19	9.277	101.628	10,95
Sulawesi Tengah	1.765	7.274	4,12	1.307	4.400	3,37
Sulawesi Selatan	4.518	41.238	9,13	4.569	44.034	9,64

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi penyumbang komoditas bawang merah terbanyak di Indonesia. Jumlah produksi bawang merah pada tahun 2013 Jawa Tengah menghasilkan sebanyak 419.472 ton dengan luas panen 36.715 Ha dan Provinsi Jawa Timur di urutan berikutnya dengan jumlah produksi 243.087 ton dengan luas panen 26.030 Ha.

Provinsi Jawa Tengah memiliki 16 Kabupaten dan 1 Kota yang memproduksi tanaman bawang merah, dapat dilihat dalam Tabel 1.5.

Tabel 1.5
Luas Panen dan Produksi Bawang Merah
Jawa Tengah Tahun 2011 – 2012

Kabupaten/Kota	Tahun 2011		Tahun 2012	
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Kab. Boyolali	228	24.385	254	30.129
Kab. Sukoharjo	5	278	11	1.215
Kab. Wonogiri	24	1.306	62	2.060
Kab. Karanganyar	148	9.632	158	14.091
Kab. Sragen	163	4.220	97	4.334
Kab. Grobogan	676	58.110	219	19.232
Kab. Blora	186	3.120	184	7.695
Kab. Rembang	63	3.650	87	5.245
Kab. Pati	1.202	90.255	1.966	259.971
Kab. Demak	3.047	229.176	4.295	390.211
Kab. Semarang	24	1.833	25	1.854
Kab. Temanggung	210	13.230	971	66.932
Kab. Kendal	2.574	215.199	1.950	195.537
Kab. Pemalang	653	35.490	470	46.624
Kab. Tegal	2.163	206.390	1.679	157.482
Kab. Brebes	23.957	2.788.639	23.131	2.590.000
Kota Tegal	3 33	33.051	24	23.169

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa penghasil bawang merah paling banyak adalah Kabupaten Brebes dengan jumlah produksi di tahun 2012 sebanyak 2.590.000 ton yang memiliki luas panen 23.131 Ha. Pada tahun yang sama Kabupaten Demak diurutan berikutnya dengan memproduksi 390.211 ton dan luas panen 4.295 Ha. Dengan banyaknya hasil produksi bawang merah maka hal ini yang menjadikan salah satu menyebabkan penghasil PDRB terbesar di Kabupaten Brebes adalah sektor Pertanian, dapat ditinjau dalam Tabel 1.6.

Tabel 1.6
PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Kabupaten Brebes Tahun
2010 – 2012 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2010	r (%)	2011	r (%)	2012	r (%)
1	Pertanian	2.874.027,67	3,69	2.972.202,11	3,4	3.079.693,16	3,6
2	Pertambangan dan Penggalian	71.049,41	3,56	75.808,11	6,69	80.695,57	6,4
3	Industri Pengolahan	686.356,26	8,29	752.324,15	9,6	798.610,17	6,15
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	54.020,13	16,8	56.314,68	4,2	60.094,31	6,7
5	Bangunan	110.347,02	-1,8	116.715,93	5,77	124.048,61	6,3
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.143.310,31	7,31	1.189.540,02	4	1.272.326,36	6,95
7	Angkutan dan Komunikasi	156.319,40	2,53	170.964,72	9,36	185.247,06	8,4
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	155.130,41	4,15	168.372,94	8,5	184.732,54	9,7
9	Jasa-Jasa	256.842,10	3,33	278.635,20	8,48	296.819,61	6,5
	Total	5.507.402,71	4,94	5.780.877,86	4,96	6.082.267,39	5,2

Sumber: BPS Kabupaten Brebes

Keterangan: r = Growth

Sektor Pertanian sangat berperan terhadap pertumbuhan PDRB Kabupaten Brebes, dalam Tabel 1.6 menunjukkan sektor Pertanian mengalami peningkatan sumbangannya terhadap PDRB dari tahun 2010 – 2012 dimana pada tahun 2012 sektor Pertanian mampu menyumbang 3.079.693,16 (Juta Rupiah). Sedangkan sektor penyumbang terbesar kedua setelah sektor Pertanian adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran yang memberikan sumbangannya di tahun 2012 sebesar 1.272.326,36 (Juta Rupiah). Dalam sektor pertanian di Kabupaten Brebes, sayuran bawang merah merupakan tanaman yang paling dikenal dari Kabupaten tersebut. Produktivitas bawang merah di Kabupaten Brebes pada tahun 2010 mencapai 126,32 Kw/Ha. Sedangkan di tahun 2011 mengalami penurunan produktivitas menjadi 116,40 Kw/Ha, dan ditahun 2012 kembali mengalami

penurunan produktivitas menjadi 113,66 Kw/Ha. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel 1.7.

Tabel 1.7
Luas Panen, Produksi dan Rata – Rata Produksi Bawang Merah
Kabupaten Brebes tahun 2012

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	Salem	–	–	–
2	Bantarkawung	8	640	80,00
3	Bumiayu	–	–	–
4	Paguyungan	–	–	–
5	Sirampog	–	–	–
6	Tonjong	–	–	–
7	Larangan	5.361	549.541	102,51
8	Ketanggungan	1.006	126.432	125,68
9	Banjarharjo	79	9.490	120,13
10	Losari	671	59.900	89,27
11	Tanjung	1.324	124.802	94,26
12	Kersana	776	106.872	137,72
13	Bulakamba	1.854	198.035	106,81
14	Wanasari	6.052	719.230	118,84
15	Songgom	881	117.528	133,40
16	Jatibarang	855	95.580	111,79
17	Brebes	4.264	481.950	113,03
Jumlah		23.131	2.590.000	113,66
2011		23.957	2.788.639	116,40
2010		32.680	4.128.128	126,32

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan hortikultura Kab. Brebes

Luasnya daerah Kabupaten Brebes yang memiliki ciri khas di sektor pertanian yang khususnya adalah pertanian tanaman bawang merah, hanya terdapat 11 kecamatan dari 17 kecamatan yang masyarakatnya menanam sayuran bawang merah. Ke – 11 kecamatan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.7 dan kecamatan yang paling banyak memproduksi tanaman bawang merah adalah kecamatan Wanasari dengan jumlah produksi sebanyak 719.230 Kw.

Menurut *Word Bank* (dalam, Aryanto 2010) melaporkan rata – rata kenaikan suhu per tahun sebesar 0,3 derajat celsius. Pada tahun 1998 terjadi kenaikan suhu yang luar biasa mencapai 1 derajat celsius. Indonesia diprediksi akan mengalami lebih banyak hujan dengan perubahan 2-3 persen per tahun. Intensitas hujan akan meningkat, namun jumlah hari hujan akan semakin pendek, dan meningkatkan resiko banjir. Secara umum, perubahan cuaca akan memicu kemarau panjang dan penurunan kesuburan tanah. Hal ini akan mempengaruhi kelangsungan produksi pangan secara nasional.

Perubahan pola tanam akibat dari terjadinya perubahan iklim sangat berdampak terhadap perubahan pendapatan bagi petani, hal ini karena petani akan mengubah komoditas pertanian yang ditanamnya. Biasanya petani melakukan penanam komoditas bawang merah sebanyak 3 kali dalam setahun, setelah terjadinya perubahan iklim global para petani hanya menanam bawang merah sebanyak 2 kali dalam setahun. Perubahan iklim ini juga mempengaruhi berubahnya pada *variabel cost* misalnya saja perubahan pada pemberian pestisida dan perubahan pada jumlah tenaga kerjanya (Festiani, 2011)

Tidak hanya komoditas bawang merah saja yang mengalami perubahan pola tanam, komoditas lain seperti cabai, palawija dan padi juga mengalami perubahan pola tanam dan Kejadian seperti ini sangat mempengaruhi pendapatan petani di Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes.

1.2 Rumusan Masalah

Penghasil tanaman sayuran bawang merah terbesar di Indonesia adalah Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Tengah dalam hal memproduksi bawang merah nasional ada di urutan pertama. Pada tahun 2013 provinsi Jawa Tengah mampu memproduksi sebanyak 419.472 ton dengan luas panen 36.715 Ha dan produktivitas 11,43 ton/Ha. Kemudian Provinsi Jawa Timur sebagai produsen terbesar kedua di tahun yang sama mampu memproduksi sebanyak 243.087 ton dengan luas panen 26.030 Ha dan produktivitas 9,34 ton/Ha.

Provinsi Jawa Tengah sendiri memiliki 16 Kabupaten dan 1 kota yang merupakan penghasil bawang merah terbanyak (jumlah produksi > 1000 ton pada tahun 2012). Kabupaten Brebes adalah Kabupaten penghasil bawang merah terbanyak di Provinsi Jawa Tengah. Tahun 2012 Kabupaten Brebes mampu memproduksi 2.590.000 ton dengan luas panen 23.131 Ha. Kabupaten Demak juga penghasil bawang merah terbesar di Jawa Tengah setelah Kabupaten Brebes dengan memproduksi 390.211 ton dan luas panen 4.295 Ha di tahun yang sama. (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Tengah, 2013).

Tanaman bawang merah sangat rentan terhadap curah hujan tinggi. Curah hujan yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman bawang merah adalah antara 300-1500 mm/tahun dengan suhu yang ideal untuk penanaman bawang merah adalah antara 25-30 derajat celcius (Wijayatiningsih, 2007).

Menurut Sutarya dan Grubben (1995), tanaman bawang merah membutuhkan penyinaran cahaya matahari minimal 70% penyinaran, Oleh sebab

itu tanaman ini tidak memerlukan naungan/pohon peneduh. Bawang merah sangat cocok ditanam di daerah dengan suhu udara yang hangat atau panas, kering, dan cerah. Sedangkan bawang merah yang ditanam di daerah yang memiliki suhu udara rendah atau dingin akan mengakibatkan pertumbuhannya terhambat. Saat terjadi perubahan iklim di mana semakin singkatnya musim hujan namun curah hujannya tinggi, bawang merah yang tergenang banyak air, tidak akan tumbuh secara optimal. Umbi bawang merah akan berbentuk kecil sehingga kualitas tidak memuaskan. Curah hujan yang meningkat juga menyebabkan penularan penyakit pada bawang merah lebih cepat.

Pertumbuhan bawang merah di Kabupaten Brebes juga dipengaruhi oleh terjadinya perubahan iklim yaitu *La Nina* dan *El Nino*, di mana ketika *La Nina* angin panas (bagian laut yang suhunya tinggi) bergerak masuk ke arah Indonesia bagian timur dan demikian juga anginnya berhembus lebih kuat ke arah Indonesia sehingga laut di Indonesia meningkat suhunya, hal ini diikuti dengan penguapan yang lebih banyak dan terjadi konveksi kuat yang membentuk awan hujan (cumulus), sehingga daerah Indonesia curah hujannya di atas normal. *El Nino* munculnya di sekitar hari Natal (akhir Desember). Angin muson yang datang ke Indonesia dari Asia dan membawa banyak uap air, sebagian besar juga berbelok menuju daerah tekanan rendah di pantai barat Peru-Ekuador. Akibatnya, angin yang menuju Indonesia hanya membawa sedikit uap air sehingga terjadilah musim kemarau yang panjang (Budianto, 2001).

Adanya perubahan iklim sangat berdampak terhadap pertumbuhan bawang merah, jika terjadi krisis air yang berkepanjangan akan mengakibatkan para petani

akan kesulitan menyiram tanamannya karena volume air yang sedikit dan jika terjadi curah hujan yang tinggi juga akan mengakibatkan munculnya berbagai penyakit dan cepat membuat busuk tanaman bawang merah. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat produktivitas bawang merah dan berpengaruh terhadap harga bawang merah akibat kualitas yang tidak baik yang dihasilkan oleh petani sebagai dampak perubahan iklim tersebut. Faktor-faktor iklim yang terpenting adalah jumlah dan pembagian dari sinar matahari serta curah hujan, dan Suhu Udara.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana mengidentifikasi perubahan ekologis sebagai dampak *climate change* terhadap usaha tani bawang merah di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana profitabilitas sebelum dan saat adanya *climate change* terhadap usahatani bawang merah di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

1. Mengidentifikasi perubahan ekologis sebagai dampak *climate change* terhadap usaha tani bawang merah di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes?
2. Mengidentifikasi dan menganalisis profitabilitas sebelum dan saat terjadinya *climate change* terhadap usahatani bawang merah di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes?

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Selengkapnya dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, dapat memberikan perhitungan gambaran biaya dan pendapatan bagi para petani akibat dari dampak perubahan iklim terhadap bawang merah. Di samping itu bagi Instansi terkait, dapat menjadi tambahan masukan dalam melengkapi bahan pertimbangan merumuskan kebijakan pembangunan sektor pertanian tanaman hortikultura dalam memecahkan masalah dan memberikan saran yang bermanfaat bagi para petani, serta diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada masyarakat maupun peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya penelitian, khususnya tentang profitabilitas petani akibat adanya perubahan iklim pada usaha tani bawang merah, serta dapat dipergunakan sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya, baik dalam model, cara analisis maupun hasilnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bab ini menguraikan penjelasan tentang latar belakang pemilihan Kecamatan Wanasari sebagai obyek penelitian, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Dalam bagian ini akan diuraikan teori dan fungsi produksi, faktor-faktor produksi usaha tani bawang merah. Pada bagian ini juga akan memaparkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya diuraikan pula kerangka pemikiran sesuai dengan teori yang relevan.

Bab3 : Metode Penelitian

Pada bab ini berisi uraian tentang populasi, metode pemilihan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, jenis data, sumber data, serta metode analisis data.

Bab 4 : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan tentang temuan empiris yang diperoleh dalam penelitian, analisis serta interpretasi data hasil pengujian serta pembahasan terhadap hipotesis yang telah diajukan.

Bab 5 : Kesimpulan dan Saran

Pada bagian penutup ini dikemukakan kesimpulan penelitian dan saran yang sesuai dengan hasil yang ditemukan dari pembahasan.